

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 10, No. 2, Juni 2017

ISSN 1978-8770

1

Hubungan Pengalaman Perkuliahan dengan Prestasi Belajar Ditinjau dari Pengalaman Praperkuliahan dan Latar Belakang Mahasiswa FKIP Universitas Sanata Dharma

Yohanes Harsoyo dan Laurentius Saptono

17

Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa

Natalina Premastuti Brataningrum

35

Problematika Pendidikan Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia

Indra Darmawan

45

Pengembangan Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma

Bambang Purnomo & Ignatius Bondan Suratno

J. PEA	Vol. 10	No.2	Halaman 1 - 59	Yogyakarta Juni 2017	ISSN 1978-8770
--------	---------	------	-------------------	-------------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 10, No. 2, Juni 2017

ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : Dr. Y. Harsoyo

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Anggota : Dr. S. Widanarto Prijowuntato, M.Si.
Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.
L. Saptono, S.Pd., M.Si.
Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.
Indra Darmawan, S.E., M.Si.
Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si
Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793

E-mail: lemlit@usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 10, No. 2, Juni 2017

ISSN 1978-8770

DAFTAR ISI

Hubungan Pengalaman Perkuliahan dengan Prestasi Belajar Ditinjau dari Pengalaman Praperkuliahan dan Latar Belakang Mahasiswa FKIP Universitas Sanata Dharma.....	1-16
<i>Yohanes Harsoyo dan Laurentius Saptono</i>	
Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa	17-34
<i>Natalina Premastuti Brataningrum</i>	
Problematika Pendidikan Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia	35-44
<i>Indra Darmawan</i>	
Pengembangan Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma	45-59
<i>Bambang Purnomo & Ignatius Bondan Suratno</i>	

EDITORIAL

Tahun ini (2017), Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) semakin serius mempersiapkan program pendidikan profesi guru bagi lulusan S1. Dalam lingkup yang terbatas, Ditjen Belmawa telah menjalankan Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan bagi Sarjana Mendidik di daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal (PPG) SM-3T yang saat ini sudah sampai pada Angkatan V. Usaha peningkatan profesionalisme guru semakin dirasakan penting dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan.

Namun perlu disadari bahwa tugas mempersiapkan guru profesional tidak hanya di hilirnya yaitu di program profesi yang hanya satu tahun tetapi yang jauh lebih penting adalah pendidikan pada tingkat sarjana yang secara normatif berjalan selama empat tahun. Pengalaman perkuliahan selama empat tahun seharusnya mampu mengembangkan kompetensi yang memadai sehingga mahasiswa memiliki prestasi belajar yang memadai. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Yohanes Harsoyo dan Laurentius Saptono menyajikan artikel tentang hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar. Sekalipun dipandang pengalaman perkuliahan penting dan berkaitan dengan prestasi belajar namun dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman belajar tidak berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa.

Berkaitan dengan perkuliahan, Natalina Premastusi Brataningrum melakukan penelitian tindakan dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam perkuliahan Akuntansi. Dalam penelitian ini, pendekatan saintifik mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dan mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Masih dalam kaitannya dengan perkuliahan, Indra Darmawan mencoba untuk mengidentifikasi problema pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan

dan memberi saran-saran yang konstruktif. Saran-saran tersebut diantaranya adalah membenahan kurikulum pendidikan kewirausahaan menjadi kurikulum yang lebih kontekstual dan membenahan pengorganisasian pembelajaran yang mendorong agar peserta didik mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis, dan kreatif dengan cara pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk aktif.

Masih berkaitan dengan perkuliahan, Bambang Purnomo dan Ignatius Bondan Suratno menyajikan artikel hasil penelitian pengembangan buku praktik perpajakan untuk mahasiswa. Dalam penelitian pengembangan ini peneliti mendesain dan mengembangkan buku praktik yang cocok dengan kondisi siswa dan perkembangan zaman sehingga mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang memadai.

Kami berharap terbitan JPEA ini dapat menjadi wahana pengembangan ilmu Ekonomi dan Akuntansi juga menjadi wahana komunikasi yang substantif bagi rekan-rekan sejawat yang menggeluti bidang Ekonomi dan Akuntansi baik selaku praktisi maupun akademisi. Kami ucapkan selamat membaca dan terimakasih.

Redaksi

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI INDONESIA

Indra Darmawan¹

Abstract

The high level of unemployment of educated become a problem not only in Indonesia but also at international level. Entrepreneurship education in vocational high schools are expected to be the answer to the problem is actually not shown optimal results. The unemployment rate of graduates of vocational schools in Indonesia have increased from year to year. Problems of entrepreneurship education were identified rooted in the curriculum, the learning process, and the availability of support facilities. Some of the proposed improvements organizing entrepreneurship education in vocational high schools, among others: (i) improvement of curriculum design of entrepreneurial education; (ii) strengthening the organization of the learning process; (iii) strengthening the group process; and (iv) development of business incubators.

Keywords: entrepreneurship education, curriculum, the learning process, business incubators.

A. Pendahuluan

Fenomena pengangguran penduduk usia muda telah menjadi keprihatinan banyak pihak sejak lama. Berdasarkan data *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, *International Labour Organization (ILO)*, dan Bank Dunia, diperkirakan sekitar 200 juta orang menyandang status pengangguran dan sekitar 75 juta di antaranya berusia di bawah 25 tahun. Setidaknya dibutuhkan 600 juta formasi tenaga kerja dalam 15 tahun ke depan untuk menyerap pertumbuhan angkatan kerja dari tahun ke tahun. (www.unescobkk.org/education/apeid/entrepreneurship-education/). Umumnya para angkatan kerja yang masuk kategori usia muda mengharapkan mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil atau sektor swasta begitu lulus dari sekolah. Hal ini disebabkan masih kentalnya cara berpikir praktis bahwa tujuan bersekolah adalah untuk memudahkan mencari pekerjaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran terbuka di Indonesia selama 10 tahun terakhir memang mengalami perkembangan yang baik yaitu

dari 10.125.796 jiwa pada tahun 2004 turun menjadi 7.244.905 jiwa pada tahun 2014. Namun jika melihat data pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan nampak jelas ada peningkatan persentase pengangguran terbuka pada jenjang lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selama kurun waktu 10 tahun terakhir, kontribusi lulusan SMK terhadap jumlah pengangguran terbuka semakin besar seperti nampak pada Tabel 1.

Secara nasional jumlah pengangguran memang mengalami penurunan dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Meski fakta berkurangnya angka pengangguran ini merupakan pencapaian positif, tetapi masalah pengangguran tetap menghantui Indonesia. Terlebih pada 2025-2030 Indonesia mendapat bonus demografi, yakni suatu keadaan dengan jumlah penduduk produktif lebih besar daripada jumlah penduduk muda dan lanjut usia (lansia). Pada saat itu jumlah penduduk produktif (usia 19-64 tahun) lebih besar daripada usia muda (18 tahun ke bawah) dan lansia (65 tahun ke atas). Penduduk usia produktif yang tidak memiliki kesempatan kerja akan menjadi malapetaka

¹) Indra Darmawan adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Tabel 1.
Tingkat Pengangguran Terbuka Lulusan SMK Tahun 2005-2014 (jiwa)

Tahun	Pengangguran lulusan SMK	Total pengangguran terbuka	% Pengangguran Lulusan SMK thd Pengangguran terbuka
2005	1.184.283	11.156.821	10,61
2006	1.206.263	10.469.558	11,52
2007	1.483.425	9.531.965	15,56
2008	1.382.199	9.154.326	15,10
2009	1.375.392	8.754.736	15,71
2010	1.188.397	8.254.426	14,40
2011	1.161.362	8.681.392	13,38
2012	1.067.009	7.344.866	14,53
2013	1.258.201	7.410.931	16,98
2014	1.332.521	7.244.905	18,39

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2004-2014

bagi negara (Kompas, 2015). Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang berlimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Salah satu cara untuk menekan angka pengangguran yang cukup tinggi di kalangan lulusan terdidik adalah dengan jalan mengembangkan karakter kewirausahaan sedini mungkin. Pengenalan karakter kewirausahaan menjadi penting karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausahanya paling sedikit 2% dari jumlah penduduknya. Pada tahun 2007, jumlah wirausaha di Singapura sebesar 7,2%, Amerika Serikat 2,14%, Indonesia yang mana jumlah penduduknya sekitar 220 juta, jumlah wirausahanya sekitar 400.000 orang (0,18%) yang seharusnya sebesar 4.400.000 orang. Berarti Indonesia masih kekurangan jumlah wirausaha sekitar 4 juta orang (Puskur, 2010:2-3).

Situasi ini diperburuk dengan adanya fakta tentang Indonesia saat ini lebih menjadi pasar bagi produk buatan luar negeri yang semestinya barang-barang tersebut dapat diproduksi oleh putra bangsa Indonesia. Bukan rahasia lagi jika produk hortikultura, terutama buah dan sayur, di pasar Indonesia dikuasai produk impor. Berdasarkan hasil kajian Bank Dunia, produk impor saat ini menguasai pasar

sebesar 60 persen, sementara produk lokal hanya 40 persen. Defisit tujuh komoditas pangan utama nasional terus meningkat. Pada 2011, volume impor beras, jagung, gandum, kedelai, gula, susu, dan daging mencapai 17,6 juta ton senilai US\$ 9,4 miliar. Defisit pangan tahun yang sama 17,35 juta ton dengan nilai US\$ 9,24 miliar karena ekspor hanya 250 ribu ton dengan nilai US\$ 150 juta (Kementerian Perindustrian, 2015).

Sementara itu, dari dunia pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Kebanyakan pendidik kurang memperhatikan masalah penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik. Orientasi mereka lebih terfokus pada menyiapkan tenaga kerja. Hasil penelitian Samsudi (2014: 308-309) menyatakan bahwa (1) sebesar 70,59% Kepala SMK mengakui bahwa lulusan SMK masih berorientasi mencari pekerjaan/menjadi karyawan, (2) sebesar 100% guru SMK mengakui bahwa lulusan SMK masih berorientasi mencari pekerjaan/menjadi karyawan, (3) sebesar 67,64% orang tua siswa menyatakan lulusan SMK masih berorientasi mencari pekerjaan/menjadi karyawan, dan (4) sebesar 71,88% siswa SMK menyatakan bahwa setelah lulus akan mencari pekerjaan/menjadi karyawan. Dari hasil ini nampak jelas *mind set* para pendidik, siswa, dan orang tua masih berpandangan bahwa sekolah adalah untuk

mencari pekerjaan, bukan menjadi sosok yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan lapangan kerja baru.

Pendidikan kewirausahaan yang sekarang berlangsung di sekolah formal lebih menekankan pada pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) dan kurang memberi perhatian pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Berdasarkan hasil penelitian di Harvard University, kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills* dan sisanya 80% oleh *soft skills* (Puskur, 2010:2). Winarno (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa materi ajar dan strategi pembelajaran kewirausahaan yang diberikan di SMK saat ini tidak cukup efektif untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan siswa. Demikian pula pemahaman dan pengalaman kewirausahaan para pengelola (wali kelas, guru, dan pembimbing) ternyata belum sepenuhnya mendukung pencapaian tujuan pengembangan karakter kewirausahaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan yang dirancang khusus untuk meningkatkan *soft skills* siswa khususnya di nilai-nilai kewirausahaan perlu ditingkatkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Upaya menumbuhkan semangat kewirausahaan di SMK membutuhkan pendekatan yang tepat dalam pendidikan dan latihan, baik pendidikan di sekolah maupun praktik kerja di dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Pengembangan materi ajar, metode pembelajaran, dan sistem penilaian hasil belajar yang kontekstual diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk kompetensi dan karakter kewirausahaan lulusan.

B. Perkembangan Pemikiran Kewirausahaan

Konsep kewirausahaan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Kewirausahaan adalah sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam

rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seorang wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Menurut Zimmerer & Scarborough (1993:5), wirausaha adalah orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*). Kedua hal ini nampak jelas dalam definisi kewirausahaan yang dikemukakan oleh Menurut Zimmerer & Scarborough (1996: 51) yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Kreativitas oleh Menurut Zimmerer & Scarborough (1996: 51) diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang. Sedangkan inovasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.

Drucker (1994) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Definisi tersebut secara lebih luas dikemukakan oleh Hisrich (2008: 10), yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, risiko, dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang dan kepuasan dan kebebasan pribadi. Bygrave (1995) dalam Suryana (2008: 17) menambahkan bahwa kemampuan tidaklah cukup, tetapi seseorang harus berani

mengembangkan usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Oleh sebab itu, wirausaha adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk mengejar peluang tersebut.

Pemerintah Indonesia juga membuat definisi kewirausahaan yang tertuang dalam Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan diartikan sebagai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara yang baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang. Kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk memulai usaha atau mengerjakan sesuatu. Mengingat kondisi bisnis pada umumnya sarat dengan risiko dan tantangan, maka ada dua hal terpenting yang harus dimiliki seorang wirausaha yaitu harus kreatif dan inovatif.

Seperti halnya definisi kewirausahaan, karakteristik kewirausahaan juga dikemukakan oleh berbagai pihak dengan beragam pandangan. Meredith (1996) menyatakan bahwa berwirausaha berarti memadukan watak pribadi, keuangan, dan sumber daya. Oleh sebab itu, berwirausaha merupakan suatu pekerjaan atau karir di mana seseorang dalam menjalankannya memiliki ciri-ciri: (1) kepribadian, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimisme; (2) kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif; (3) kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar; (4) perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan

orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik; (5) inovatif dan kreatif serta fleksibel; dan (6) berpandangan ke depan.

Suryana (2008: 30-37) mengidentifikasi ciri-ciri umum kewirausahaan antara lain: memiliki motif berprestasi tinggi, memiliki perspektif ke depan, memiliki kreativitas tinggi, memiliki sifat inovasi tinggi, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, memiliki tanggung jawab, memiliki kemandirian dan ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki keberanian menghadapi risiko, selalu mencari peluang, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kemampuan manajerial, dan memiliki kemampuan personal. Berdasarkan pada ciri-ciri di atas, terdapat beberapa nilai hakiki penting dari kewirausahaan antara lain: (1) percaya diri, (2) berorientasi pada tugas dan hasil, (3) keberanian mengambil risiko, (4) kepemimpinan, (5) berorientasi ke masa depan, dan (6) keorisinalan: kreativitas dan inovasi.

C. Pendidikan Kewirausahaan

Kebutuhan akan jumlah wirausaha bagi kemajuan perekonomian sebuah negara sudah tidak diragukan lagi. Namun masalah klasik yang senantiasa menghadang adalah sulitnya melahirkan wirausaha baru yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan potensi bangsa. Guna menumbuhkan karakter wirausaha dan meningkatkan jumlah wirausaha, pemerintah Indonesia pada tahun 1995 telah menerbitkan Inpres Nomor 4 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri.

Hingga saat ini pemerintah tetap mengupayakan untuk memasyarakatkan kewirausahaan, namun upaya tersebut belum membawa pengaruh yang signifikan karena masih banyak angkatan kerja yang menganggur setiap tahun. Tingginya tingkat pengangguran, khususnya yang berlatar belakang lulusan SMA, SMK, dan Pendidikan Tinggi tentu cukup mengkhawatirkan bagi

perekonomian. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para siswa agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan (Kasmir, 2006). Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para siswa kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri membuka usaha.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia berdasarkan perspektif sosio-psikologis dapat dianalisis mulai pascakolonial mengenai pendidikan menunjukkan bahwa Indonesia belum dapat melepaskan diri dari tujuan pendidikan kolonial, yaitu menjadi pegawai dan bukan menjadi seseorang yang dapat berdiri sendiri. Kondisi sosio-psikologis ini seandainya memberikan implikasi dalam tataran kehidupan sosial. Dewasa ini terdapat kecenderungan semakin tinggi seseorang mendapat pendidikan semakin besar kemungkinannya jadi penganggur. Apa yang menyebabkan republik yang kaya raya sumber daya alamnya ini namun masih tergolong negara berkembang yang miskin. Hal ini disebabkan kemampuan sumber daya manusia yang tidak dapat memanfaatkan kekayaan alamnya itu. Setiap tahun angka kemiskinan relatif bertambah, pengangguran tidak berkurang yang tentu saja memberikan implikasi lain bagi kehidupan sosial. Sangat ironis, jika ternyata komunitas pengangguran tidak sedikit berasal dari yang telah mengesep pendidikan formal.

Indonesia menjadi negara pengekspor tenaga kerja yang kurang "kreatif" sehingga berbagai permasalahan yang harus dihadapi mereka. Sementara hampir 45% tenaga kerja kita saat ini tidak lulus Sekolah Dasar. Akibatnya, produktivitas mereka juga rendah. Hal ini lebih lanjut berakibat pada rendahnya daya saing Republik ini dibandingkan dengan negara-negara tetangga kita seperti Thailand, Vietnam, Malaysia, Cina, dan lebih-lebih lagi Singapura. Kondisi ini disinyalir merupakan dampak dari mekanisme

pendidikan nasional yang dinilai lebih mengarah pada terciptanya "tukang yang baik", bukan "tukang yang kreatif". Sistem dan kurikulum pendidikan kita selama ini belumlah mengarah kepada aspek kreativitas dan inovasi (Darmawan, 1995).

Pada tataran psikologis semua orang mempunyai potensi entrepreneur, namun potensi ini tidak akan muncul optimal atau bahkan hilang sama sekali jika tidak dikembangkan iklim yang sesuai dengan perkembangan potensi itu. Pendidikan yang intelektualitas yang cenderung sangat bersifat formal dengan membiarkan kemampuan kreativitas dan inovasi peserta didik antara lain yang menyebabkan kondisi sosio-psikologis ini. Kata kuncinya adalah pendidikan *entrepreneur* menjadi sebuah keniscayaan.

Melalui pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Banyak pihak yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu mestinya pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan pada pendidikan formal selama ini sudah mulai dikenalkan sejak pendidikan dasar sampai level pendidikan menengah. Bentuk implementasi pendidikan kewirausahaan lebih banyak diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu

mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Namun karena pendidikan kewirausahaan tidak didesain secara khusus untuk tujuan mengembangkan karakter kewirausahaan, maka nilai-nilai tersebut menjadi sulit untuk dikembangkan.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah harus didesain secara khusus untuk memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan pada usia muda. Kewirausahaan adalah seni yang bisa dipelajari dan dikembangkan (Fayole, 2007:13-14). Pengalaman Jerman dalam pendidikan kewirausahaan menunjukkan hasil yang baik. Seluruh kerangka kurikulum untuk *Vocational Education and Training* (VET) dirancang oleh *Kultusministerkonferenz (Standing Conference of Education Minister)* yang mensyaratkan seluruh sekolah kejuruan harus memberikan wawasan atas berbagai jenis pekerjaan termasuk kewirausahaan guna untuk mendukung karir dan kehidupan perencanaan berwirausaha. Dalam praktik berwirausaha, setiap 10 sampai dengan 15 siswa merancang usaha kecil yang dijalankan siswa (*student mini-company*). Selama 13 tahun telah melibatkan sekitar 40.000 siswa yang berhasil mendirikan usaha kecil tersebut dan mendapatkan pengalaman berwirausaha dalam kehidupan nyata (*European Commission*, 2009). Hasil ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah sesuatu yang bisa diajarkan dan seorang wirausaha bisa dibentuk melalui jalur pendidikan dan latihan.

Sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah pembentukan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral), dan psikomotorik (*skill/keterampilan*). Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan pembelajaran dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Oleh sebab itu, sekolah mestinya senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pembentukan sikap

dan keterampilan bagi peserta didik termasuk karakter kewirausahaan.

D. Usulan Perbaikan Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadikarakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat berorientasi pada sosio-psikologis. Pendidikan kewirausahaan akan mereduksi *mindset* peserta didik tentang tujuan dan orientasi mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai negeri. Pendidikan kewirausahaan juga mempersiapkan peserta didik memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensinya untuk menghadapi masa depannya dengan segala problematikanya. Ini berarti pendidikan kewirausahaan bersamaan dengan substansi pendidikan lainnya akan mereduksi sejumlah persoalan sosiologis yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Sebab itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan ini harus memperhatikan suasana psikologis dan iklim sosial.

Dalam praktik di sekolah, beberapa usulan yang diyakini dapat membentuk dan mengembangkan semangat kewirausahaan siswa antara lain:

1. Pembinaan kurikulum pendidikan kewirausahaan

Kurikulum pendidikan kewirausahaan yang selama ini diterapkan lebih banyak menekankan penguasaan aspek kognitif. Keterampilan praktis berwirausaha sangat minim dilatihkan kepada para siswa. Perlu adanya pembenahan kurikulum dengan dikembangkan desain kurikulum mutakhir yang menyelaraskan pendidikan dan latihan dengan kebutuhan

nyata masyarakat akan barang dan jasa. Pengembangan kurikulum yang mengakomodasi pembelajaran kontekstual tampaknya perlu dipertimbangkan.

2. Pembinaan dalam pengorganisasian proses pembelajaran

Pembelajaran kewirausahaan di Indonesia telah mengalami berbagai macam pembaharuan termasuk juga dalam hal pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik. Pembinaan perlu dilakukan agar peserta didik mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis, dan kreatif. Guru sebagai fasilitator belajar bagi siswa perlu terus mencari cara pengorganisasian alternatif untuk menunjang proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif belajar dari pengalaman hidup sehari-hari di dalam masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan di level SMK diharapkan dapat menyiapkan peserta didik menjadi manusia produktif yang langsung dapat bekerja di bidangnya baik sebagai pekerja maupun berwirausaha. Program pendidikan dan latihan kewirausahaan di SMK harus responsif terhadap kebutuhan dunia kerja dan peluang pasar. Proses pembelajaran kewirausahaan mencakup pemberian keterampilan-keterampilan luas yang dapat ditularkan, pembentukan/pengembangan pribadi, dan mengasah kemampuan untuk membuat perencanaan yang inovatif (Darmawan, 2015).

3. Pembinaan proses kelompok

Hubungan pribadi antar peserta didik di dalam kelas akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh perasaannya tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan guru-guru dan teman-temannya. Pertumbuhan anak banyak tergantung pada suasana emosional dari kelompok kelasnya. Berbagai proses kelompok di kelas bukan hanya mempengaruhi perasaan dan sikap para peserta didik, tetapi juga mempengaruhi hasil belajar mereka. Dalam hal ini perlu adanya desain

pembelajaran yang dapat memodifikasi proses-proses kelompok peserta didik di dalam kelas agar dapat menumbuhkan-kembangkan karakter kewirausahaan pada diri peserta didik (Darmawan, 2015).

4. Pengembangan inkubator bisnis

Hubeis dalam Lupiyoadi (2004) menjelaskan bahwa hampir 80% *start-up company* (perusahaan mula) di Indonesia gagal pada tahun pertama. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Wirasmita (1998) dalam Agustina (2011) bahwa tingkat mortalitas/kegagalan usaha kecil di Indonesia mencapai 78%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatkegagalan bagi usaha baru sangatlah tinggi. Timmons (2003) menggambarkan bahwa pada suatu awal pendirian usaha baru dimulai dengan adanya suatu peluang yang sangat besar, tetapi belum diimbangi oleh sumberdaya (*financial*) serta tim manajemen yang cukup, sehingga timbul ketimpangan yang memperbesar faktor ketidakpastian dan risiko.

Beberapa alasan yang mendasari didirikannya inkubator pada umumnya adalah sebagian besar usaha yang baru berdiri gagal tumbuh dan berkembang, tidak semua orang berbakat menjadi pengusaha dan kondisi perekonomian dunia yang semakin kompetitif. Bagi usaha yang baru berdiri perlu upaya peningkatan keterampilan dan keahlian melalui pelatihan maupun pendampingan intensif. Sedangkan untuk menghadapi kondisi perekonomian dunia yang kompetitif memerlukan upaya-upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Inkubator Bisnis adalah lembaga yang membantu wirausaha baru dalam memulai bisnisnya untuk meningkatkan prospek perkembangan dan daya tahan, sehingga kelak dapat bertahan di dalam lingkungan bisnis yang nyata. Secara sistemik, inkubator bisnis merupakan suatu wahana transformasi pembentukan sumberdaya manusia yang tidak atau kurang kreatif dan produktif menjadi sumberdaya manusia yang memiliki motivasi wirausaha secara kreatif, inovatif, produktif dan kooperatif sebagai langkah awal dari penciptaan wirausaha yang memiliki

keunggulan kompetitif dan komparatif serta memiliki visi dan misi.

Tujuan pendirian inkubator adalah (1) mengembangkan usaha baru dan usaha kecil yang potensial menjadi usaha mandiri, sehingga mampu sukses menghadapi persaingan lokal maupun internasional, (2) mengembangkan promosi kewirausahaan dengan menyertakan perusahaan-perusahaan swasta yang dapat memberikan kontribusi pada sistem ekonomi pasar, (3) sarana alih teknologi dan proses komersialisasi hasil hasil penelitian pengembangan bisnis dan teknologi dari para ahli dan perguruan tinggi, (4) menciptakan peluang melalui pengembangan perusahaan baru, (5) aplikasi teknologi dibidang industri secara komersial melalui studi dan kajian yang memakan waktu dan biaya yang relatif murah.

Dalam kegiatannya inkubator adalah lembaga perusahaan yang minimal menyediakan 5 (lima) "S", yaitu :

- a. *Service* yaitu memberikan bimbingan dan konsultasi manajemen seperti pemasaran, keuangan, produksi, teknologi dan sebagainya.
- b. *Support* yaitu mendukung pengembangan usaha dan akses penggunaan teknologi.
- c. *Skill Development* yaitu melatih menyusun rencana usaha (*business plan*) dan pelatihan manajemenlainnya.
- d. *Seed Capital* yaitu menyediakan dana awal usaha serta upaya memperoleh akses permodalan kepadalembaga-lembaga keuangan.
- e. *Synergy* yaitu menciptakan jaringan usaha lokal maupun internasional

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan Inkubator, beberapa studi telah dilakukan oleh Midland Bank (1997) dalam Bank Indonesia (2006). Menurut studi tersebut terdapat empat tipe Inkubator sbb.:

- a. *Technopoles Incubator* : merupakan bagian dari proyek terpadu yang melibatkan lembaga pendidikan, lembaga riset dan organisasi lainnya yang berminat untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi regional.
- b. *Sector-specific incubator* : bertujuan untuk mengeksploitasi sumber daya lokal

untuk mengembangkan bisnis baru dalam suatu sektor tertentu secara lebih fokus yang lazim disebut klaster.

- c. *General incubators*: berorientasi pada pengembangan bisnis umum, meskipun kadang kala ada penekanan pada inovasi.
- d. *Building businesses* : bertujuan menciptakan bisnis dengan membentuk tim *manajemen* yang sesuai untuk mengeksploitasi kesempatan bisnis tertentu dan menseleksi serta membina mereka.

Inkubator bisnis telah lama dikembangkan di beberapa negara maju, bahkan upaya pendirian inkubator telah dimulai sejak 1959. *Tenant* pertama yang dibina dalam inkubator adalah usaha pengecatan papan petunjuk di New York dengan luas ruangan 1.919,6 meter persegi. Gerakan pendirian Inkubator dilakukan di Amerika Serikat, Kanada, Eropa dan Australia. Di Amerika Serikat, misalnya, inkubator telah berkembang sejak awal tahun 1980-an. Perkembangan Inkubator lebih lanjut terjadi di negara berkembang pada pertengahan tahun 1990-an, antara lain di India, China, Malaysia, Singapura, Philipinadan lainnya, hingga mencapai 4.000. Sementara itu suatu studi (Harley, 2001) dalam Bank Indonesia (2006) melaporkan bahwa jumlah inkubator pada tahun 2000 sebanyak 3.450. Perbedaan jumlah tersebut karena adanya penggolongan antara inkubator yang didirikan pemerintah (universitas) dengan inkubator yang didirikan oleh swasta yang berorientasi laba.

Belum optimalnya pelaksanaan Inkubator Bisnis di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Kondisi perekonomian nasional yang lebih memprioritaskan pemeliharaan stabilitas ekonomi daripada mendorong pertumbuhan industri. Sehingga tidak terdapat program pemerintah yang secara khusus mendorong pendirian inkubator.
- b. Belum adanya kebijakan yang mengatur secara khusus mengenai Inkubator Bisnis.
- c. Kurangnya pemahaman mengenai arti pentingnya peran Inkubator Bisnis dalam menciptakan lapangan kerja baru dan pertumbuhan dunia usaha.

- d. Sumber dana yang terbatas dan bersifat jangka pendek.
- e. Belum memiliki SDM yang profesional dan *full time* dalam mengelola Inkubator Bisnis.
- f. Terbatasnya fasilitas fisik (sarana dan prasarana) dalam pelaksanaan fungsi inkubator terutama untuk *inwall tenant*.

E. Penutup

Pendidikan kewirausahaan jenjang sekolah menengah kejuruan perlu segera dilaksanakan dengan pendekatan baru yang lebih kontekstual mengingat pembelajaran yang selama ini dilakukan belum mampu membentuk semangat dan karakter wirausaha. Keempat usulan tersebut di atas seyogianya dilakukan secara terintegrasi sehingga dapat menumbuhkembangkan semangat wirausaha siswa yang berkarakter Indonesia, yang pada gilirannya akan dapat menjadi solusi atas tingginya angka pengangguran terdidik di tanah air.

Referensi

- Agustina, Tri Siwi. (2011). "Peran Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi dalam Meminimalkan Resiko Kegagalan Bagi Wirausaha Baru Pada Tahap Awal (*Start-Up*)". *Majalah Ekonomi*. Tahun XXI No. 1 April halaman 64-74.
- Badan Pusat Statistik. *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Beberapa tahun terbitan 2005-2014.
- Bank Indonesia. (2006). *Kajian Inkubator Bisnis dalam Rangka Pengembangan UMKM*. Tim Penelitian dan Pengembangan Biro Kredit.
- Darmawan, Indra. (1995). "Wirausaha, Basis Pertumbuhan Ekonomi". *Harian Lampung Post*. 31 Agustus.
- Darmawan, Indra. (2015). "Pendidikan dan Kewirausahaan". *Harian Kedaulatan Rakyat*. 2 Juli halaman 10.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Drucker, Peter F. (1994). *Innovation and*

Entrepreneurship: Practices and Principles. Penerjemah Rusdi Naib. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

- European Commission. (2009). *Entrepreneurship in Vocational Education and Training*. European Commission: Enterprise and Industry.
- Fayolle, Alain. (2007). *Handbook of Research in Entrepreneurship Education Volume 2: Contextual Perspectives*. Northampton Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.
- Hisrich, Robert D., Michael P. Peter, & Dean A. Shepherd. (2008). *Entrepreneurship (7th ed.)*. Penerjemah: Chriswan Sungkono dan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Empat.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Perindustrian. (2015). *Defisit Pangan US\$ 9,2 M*. Tersedia di: [http://www.kemenperin.go.id/artikel/3845/Defisit-Pangan-US\\$-9,2-M](http://www.kemenperin.go.id/artikel/3845/Defisit-Pangan-US$-9,2-M). Diakses tanggal 5 Juni 2015.
- Kementerian Perindustrian. (2015). *Pasar Hortikultura Dikuasai Impor*. Tersedia di: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/1545/Pasar-Hortikultura-Dikuasai-Impor>. Diakses tanggal 6 Juni 2015.
- Kompas. (2015). "Kewirausahaan: Merajut Waralaba Indonesia". *Kompas*. Senin, 26 Januari 2015. Halaman 17.
- Lupiyoadi, Rambat., (2004), *Entrepreneurship, From Mindset To Strategy*, Edisi Kedua, Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Meredith, G. Geoffrey. (1996). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum

- Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan Nasional.
- Puskur. (2011). *Pengembangan Pendidikan
Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan
Pelatihan. Jakarta: Pusat Kurikulum
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan Nasional.
- Samsudi. (2014). "Pengembangan Model
Pembelajaran Program Produktif SMK
untuk Membentuk Karakter
Kewirausahaan Lulusan". *Cakrawala
Pendidikan*. Th. XXXIII, No. 2 hal.
307-314.
- Suryana, Yuyus & Bayu, Kartib. (2010).
*Kewirausahaan: Pendekatan
Karakteristik Wirausahawan Sukses*.
Jakarta: Kencana
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan Pedoman
Praktis: Kiat dan Proses Menuju
Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Timmons A.J, Spinelli S., (2003). *New Ven-
ture Creation Entrepreneurship For
The 21st Century*, Mc Graw Hill, New
York.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20
Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
Nasional.
- UNESCO. *Entrepreneurship Education*.
Bangkok: Asia-Pacific Programme of
Educational Innovation for Develop-
ment (APEID). Tersedia di: [http://
www.unescobkk.org/education/
apeid/entrepreneurship-education/](http://www.unescobkk.org/education/apeid/entrepreneurship-education/).
Diakses tanggal 5 Juni 2015.
- Winarno, Agung. (2009). "Pengembangan
Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-
nilai Kewirausahaan pada SMK di Kota
Malang". *Jurnal Ekonomi Bisnis*,
Tahun 14, Nomor 2, Juli 2009, hal.
124-131.
- Yulaelawati, Ella. (2004). *Kurikulum dan
Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan
Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.
- Zimmerer, W. Thomas & Scarborough,
Norman M. (1996). *Entrepreneurship
and The New Venture Formation*.
New Jersey: Prentice Hall Interna-
tional, Inc.



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

ISSN 1978-8770



9 771978 877086